



**Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Nelayan di Desa Sondana
Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan**

***Survival Strategies of Fishermen's Families in Sondana Village, Bolaang Uki
District, South Bolaang Mongondow Regency***

Dita Inda Sari Gobel^{1*)}, Rauf A Hatu²⁾, Sahrain Bumulo³⁾

¹²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: ditagobel3@gmail.com

Received: July 7, 2024 | Revised: July 29, 2024 | Online Publication: July 31, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor, pengaruh, dan strategi yang diterapkan oleh keluarga buruh nelayan di Desa Sondana, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari. Desa Sondana adalah wilayah pesisir di mana 15% penduduknya bekerja sebagai nelayan dan sangat bergantung pada hasil laut. Namun, penurunan hasil tangkapan ikan dan rendahnya harga jual telah melemahkan perekonomian keluarga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keluarga buruh nelayan menerapkan berbagai strategi bertahan hidup, yaitu: 1) strategi aktif yang meliputi pencarian pekerjaan sampingan dan partisipasi anggota keluarga untuk mendapatkan penghasilan tambahan; 2) strategi pasif yang mencakup menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan mendesak; dan 3) strategi jaringan yang memanfaatkan hubungan dengan juragan, pemerintah, kerabat, atau tetangga untuk meminjam uang atau mendapatkan bantuan. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai adaptasi keluarga buruh nelayan terhadap tantangan ekonomi dan menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam strategi bertahan hidup mereka.

Kata kunci: keluarga buruh nelayan; strategi bertahan hidup; ekonomi

ABSTRACT

This study aims to identify the factors, influences, and strategies employed by fishing laborer families in Sondana Village, Bolaang Uki District, South Bolaang Mongondow Regency, to sustain their daily lives. Sondana Village is a coastal area where 15% of the population works as fishermen and heavily depends on marine resources. However, the decline in fish catches and low selling prices have weakened the economic condition of these fishing families. This research uses a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results reveal that fishing laborer families employ various survival strategies: 1) active strategies, including seeking side jobs and involving family members to earn additional income; 2) passive strategies, such as saving or setting aside part of their income for urgent needs; and 3) network strategies, utilizing relationships with boat owners, the government, relatives, or neighbors to borrow money or receive assistance. This study provides new insights into how fishing laborer families adapt to economic challenges and highlights the importance of social support in their survival strategies.

Keywords: *fishing laborer families; survival strategies; economy*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya kelautan dan pesisir yang melimpah. Wilayah pesisir dan laut telah menjadi pilar penting bagi kehidupan dan perekonomian masyarakat Indonesia. Keanekaragaman hayati laut dan pesisir Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia, yang diwakili oleh berbagai ekosistem seperti terumbu karang, hutan bakau, muara, hamparan rumput laut, pantai, laut lepas, dan laut dalam. Setiap ekosistem ini menjadi habitat bagi berbagai spesies, mulai dari bakteri, jamur, alga, moluska, krustasea, ikan, reptil, hingga tumbuhan laut (Maleiku & Nurlela, 2022). Pemerintah Indonesia menyadari potensi besar ini dan menjadikan sektor maritim sebagai kunci masa depan negara yang mandiri, progresif, kuat, dan berorientasi pada kepentingan nasional. Potensi pengembangan sektor perikanan di Indonesia sangat besar, dengan estimasi nilai ekonomi mencapai 82 miliar setiap tahunnya (Azizah & Anugrahini, 2019).

Pada konteks yang berbeda, Namun, meskipun sektor maritim menawarkan peluang ekonomi yang signifikan, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya ini juga sangat besar. Masyarakat pesisir, yang tinggal di wilayah pesisir, telah mengembangkan budaya khas yang erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lingkungan. Dalam konteks pengembangan masyarakat, mereka seringkali tergolong sebagai kelompok yang taraf hidupnya masih tertinggal (Hatu, 2024). Secara geografis, masyarakat pesisir atau nelayan adalah komunitas yang hidup dan berkembang di kawasan transisi antara darat dan laut. Secara sosiologis, mereka memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya, karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dimiliki. Kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumber daya perikanan, baik perikanan tangkap di laut maupun budidaya, yang hingga saat ini aksesnya masih bersifat terbuka (open access). Oleh karena itu, kondisi lingkungan wilayah pesisir dan laut sangat menentukan keberlanjutan kondisi sosial ekonomi mereka (Syatori, 2014).

Pada konteks ini, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk bertahan hidup di tengah tantangan yang ada. Seiring dengan pemahaman mengenai dinamika ekonomi masyarakat pesisir, penelitian mengenai strategi bertahan hidup sesungguhnya telah banyak dilakukan dan dipublikasikan dalam berbagai artikel jurnal ilmiah. Studi-studi tersebut lebih menyoroti aspek-aspek seperti kolaborasi dengan anggota keluarga, kendala usaha sampingan, kondisi alam yang tidak menentu, dan dukungan pemerintah. Sementara itu, studi yang peneliti lakukan di Desa Sondana memberikan pandangan berbeda, dimana studi ini lebih ditekankan pada jaringan sosial yang lebih luas.

Kehidupan nelayan di berbagai daerah di Indonesia sering kali menjadi cerminan kompleksitas sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nelayan umumnya menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka, baik karena faktor alam, ekonomi, maupun sosial. (Kadir, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Pamekang di Desa Mamuyu Kecamatan Mamuju” menemukan bahwa keluarga nelayan Pamekang mengadopsi tiga jenis strategi untuk bertahan hidup: strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif melibatkan berbagai usaha untuk meningkatkan pendapatan, termasuk kolaborasi antara anggota keluarga. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendalam akan kerjasama dalam konteks kemiskinan yang meluas dan jumlah keluarga yang masih bergantung pada orang tua.

Sejalan dengan temuan Kadir (2018) di atas, Rosiana et al., (2023) dalam penelitiannya “Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Nelayan di Desa Mataram Kecamatan Ampenan Selatan” juga mengidentifikasi penggunaan strategi aktif, pasif, dan jaringan oleh komunitas nelayan. Namun, Rosiana mencatat adanya berbagai kendala, seperti kesulitan menemukan usaha sampingan, ketidakpastian alam, dan kekurangan dukungan pemerintah, yang mempengaruhi efektivitas strategi-strategi tersebut.

Sementara itu, Astita et al (2022) dalam penelitian mereka yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Di Pelabuhan Leppe’e Kabupaten Bulukumba” menyoroti dampak kemiskinan yang parah di kalangan nelayan buruh, yang mengharuskan mereka untuk berpindah tempat melaut dan memanfaatkan kontribusi istri dalam kegiatan ekonomi tambahan, seperti pekerjaan mengikat rumput laut. Penelitian ini menunjukkan adaptasi ekstrem yang dilakukan oleh keluarga nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Penelitian Mukramin (2018) mengenai “Strategi Bertahan Hidup; Masyarakat Pesisir Suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara” menambahkan dimensi sosial dalam strategi bertahan hidup nelayan, dengan menekankan pentingnya relasi aktif dan pasif. Mukramin menunjukkan bagaimana hubungan horizontal antar nelayan, pedagang, dan pemerintah, baik dalam bentuk transaksi langsung maupun permohonan bantuan, mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

Asis (2019) dalam penelitian “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup” mengidentifikasi strategi bertahan hidup melalui pekerjaan sampingan dan pemanfaatan lahan pekarangan. Asis menekankan pentingnya peran anggota keluarga dalam mendukung pendapatan tambahan, baik di kota maupun di desa

Terakhir, Safri & Saleh (2023) dalam “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan di Kawasan Waduk Bili-bili Kabupaten Gowa” mengungkap tantangan yang dihadapi nelayan terkait perubahan musim, alat tangkap, dan modal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi bertahan hidup nelayan di kawasan tersebut juga melibatkan strategi aktif, pasif, dan jaringan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti menilai bahwa sebagian besar kajian sebelumnya lebih membahas secara umum dan tidak mendalami kondisi lokal secara spesifik. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman mengenai adaptasi unik yang dilakukan oleh komunitas lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan mereka. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam tentang strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Sondana. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipatif, penelitian ini akan mengungkapkan adaptasi spesifik serta memperhatikan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pilihan-pilihan adaptasi tersebut.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap jaringan sosial yang lebih luas, melibatkan hubungan antar komunitas nelayan serta interaksi dengan pihak eksternal seperti pedagang dan pemerintah. Kebaruan penelitian ini ada pada analisis mendalam tentang bagaimana jaringan sosial ini membantu nelayan bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi dan lingkungan yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi peran dan kontribusi spesifik dari berbagai aktor dalam jaringan sosial tersebut, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif mengenai strategi bertahan hidup masyarakat nelayan, serta memberikan kontribusi berarti bagi literatur akademik dan kebijakan publik yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada literatur mengenai strategi bertahan hidup tetapi juga menyediakan wawasan bagi perumusan kebijakan lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil observasi peneliti terhadap beberapa informan di lokasi penelitian mengungkapkan bahwa penurunan hasil tangkapan sebelumnya tidak terlalu mempengaruhi perekonomian keluarga buruh nelayan di Desa Sondana. Hal ini disebabkan oleh adanya tabungan yang dimiliki hampir setiap keluarga buruh nelayan dan faktor-faktor penghambat yang hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Sebelum dua tahun terakhir, penghasilan buruh nelayan di Desa Sondana cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Mereka memperoleh pendapatan harian sekitar dua hingga tiga ratus ribu rupiah, serta pembagian hasil tangkapan yang dilakukan setahun sekali menjelang Idul Fitri dengan masing-masing memperoleh sekitar sepuluh juta rupiah. Namun, dalam dua tahun terakhir, kondisi ekonomi keluarga buruh nelayan mengalami penurunan signifikan. Penurunan hasil tangkapan dan harga jual ikan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ini, buruh nelayan seringkali kembali dari melaut dengan hasil yang sedikit, dan pembagian hasil tahunan hanya sekitar dua hingga tiga juta rupiah per orang, jauh lebih sedikit dibandingkan dua tahun sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai strategi bertahan hidup keluarga buruh nelayan di Desa Sondana, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Metode penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif tentang fenomena sosial, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan pandangan terinci dari para informan dalam konteks alami mereka (Fadli, 2021).

Pendekatan kualitatif ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan gambar, serta analisis yang bersifat interpretatif. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti tidak dipandang sebagai hubungan sebab-akibat yang sederhana, melainkan sebagai interaksi timbal balik yang kompleks dan dinamis. Proses penelitian ini tidak bisa bebas nilai karena peneliti berperan aktif dalam interaksi dengan sumber data (Sugiono Poulus, Rusdin 2018).

Penelitian ini dilakukan di Desa Sondana, dengan fokus utama pada keluarga buruh nelayan dan istri mereka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengamatan awal terhadap permasalahan ekonomi yang signifikan di kalangan keluarga buruh nelayan di daerah tersebut. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan, dimulai sejak izin penelitian dikeluarkan.

Sumber data penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung di lapangan. Informan utama adalah buruh nelayan dan istri mereka yang memberikan perspektif langsung mengenai tantangan dan strategi bertahan hidup yang mereka terapkan. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan laporan yang relevan dengan topik penelitian.

Proses analisis data melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan mengelompokkan data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur. Penyajian data dilakukan melalui visualisasi dan narasi untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan menyeluruh tentang dinamika kehidupan ekonomi keluarga buruh nelayan di Desa Sondana serta strategi-strategi yang mereka kembangkan untuk bertahan hidup di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kehidupan Buruh Nelayan

Nelayan adalah sekelompok individu yang mengandalkan penangkapan atau pembudidayaan hasil laut sebagai sumber mata pencaharian utama. Mereka umumnya tinggal di wilayah pesisir dan membentuk komunitas yang dikenal sebagai komunitas nelayan. Hidup di tengah kerasnya alam laut telah membentuk nelayan menjadi individu yang tangguh dan keras kepala, dengan pengetahuan ekologi kelautan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, mereka tetap meyakini bahwa laut menawarkan beragam peluang untuk mencari nafkah, dan dengan keuletan serta ketabahan, mereka berhasil menguasai teknik-teknik sederhana dalam berperang melawan tantangan laut (Menggala, 2016).

Menurut data lapangan dan sumber RPJMDes Sondana tahun 2022-2028, diketahui bahwa sekitar 15% atau sekitar 124 penduduk Desa Sondana berprofesi sebagai buruh nelayan, yang setiap harinya menggantungkan hidup pada hasil laut. Buruh nelayan di Desa Sondana melakukan kegiatan melaut dengan menggunakan kapal ikan yang disebut pajeko. Pajeko ini adalah kapal yang digunakan oleh buruh nelayan untuk menangkap ikan dan biasanya dioperasikan oleh 17 hingga 20 orang anak buah kapal (ABK). Setiap anggota ABK memiliki peran khusus, seperti nahkoda kapal (Kep/Tona'as), penjahit jaring, penebar dan penarik timah, teknisi mesin, penyelam, dan koki. Struktur peran yang terorganisir ini mencerminkan efisiensi dan kolaborasi yang tinggi di antara para buruh nelayan Desa Sondana, yang memungkinkan mereka mengatasi berbagai tantangan dalam mencari nafkah dari laut.

Pendapatan Buruh Nelayan di Desa Sondana

Buruh nelayan di Desa Sondana sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai buruh nelayan. Pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh harga jual ikan dan kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan. Setelah dikurangi biaya operasional melaut dan kerusakan pada alat tangkap, penghasilan tahunan buruh nelayan berkisar antara 3 hingga 4 juta rupiah. Dalam satu kali melaut, biaya operasional satu kapal, yang meliputi bahan bakar dan bahan makanan untuk para ABK, mencapai sekitar 7 juta rupiah. Namun, hasil tangkapan yang diperoleh hanya sekitar 3 juta rupiah per sekali melaut, sebagaimana dijelaskan oleh informan berinisial HK, seorang juragan kapal.:

“Kalo satu kali turun itu mo 2 sampe 3 hari kong ongkos sampe 7 juta so termasuk ongkos solar deng amprak bahan makanan, baru yang mo bawa pulang cuma sekitar 3 juta jadi rugi skali sebenarnya”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas melaut para nelayan di Desa Sondana berlangsung selama 2 hingga 3 hari dalam sekali melaut. Biaya yang dikeluarkan untuk melaut mencapai sekitar 7 juta rupiah, yang meliputi biaya bahan bakar/solar serta kebutuhan makanan. Namun, hasil tangkapan yang dibawa pulang hanya mencapai sekitar 3 juta rupiah, yang menunjukkan kerugian yang signifikan bagi para nelayan.

Selain itu, buruh nelayan juga memperoleh penghasilan perhari sekitar 100 hingga 200 ribu setiap pulang melaut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan DB (51 tahun) salah seorang buruh nelayan yang bertugas sebagai nahkoda atau Kep/tona'as “

“Om ini solama jadi nelayan, dulu ada kobong mar so jual karna bakase kuliah akang anak. Motunggu hasil kobong nyanda boleh mo harap, jadi so mulai iko kalao, apalagi dulu hasil pajeko masih lumayan banya, mar skarang hasil pajeko so payah. Nanti deng hari-hari mo pulang karna mo kase banya hasil dulu, kalo cuma sadiki hasil kong somo pulang cuma mo rugi di ongkos. Tiap pulang itu paling banya sekitar 150 sampe 200 iko-iko harga ikang, kalo paling sadiki 50 ribu. Deng itu musti pintar-pintar ba ambe ikang, kalo nyanda cuma mo bawa ikang makang. Mar Alhamdulillah kalo baku rekeng om punya mo dapa dua bagian karna om tona'as. kalao itu molia cuaca dulu, kalo cuaca bagus boleh mo kalao mar kalo nyanda ya cuma dirumah, jadi nyanda ada penghasilan”.

Artinya:

“Saya telah lama bekerja sebagai nelayan. Dahulu, saya memiliki kebun yang saya jual untuk membiayai kuliah anak saya. Sejak itu, saya mulai melaut, terutama karena hasil tangkapan kapal ikan (pajeko) dulu masih cukup banyak. Namun, sekarang kondisi semakin sulit. Untuk mengumpulkan hasil tangkapan yang memadai, saya memerlukan waktu sehari-hari di laut. Jika pulang terlalu cepat dengan hasil tangkapan yang sedikit, kami akan mengalami kerugian. Penghasilan para buruh nelayan tidak menentu; setiap kali pulang melaut, penghasilan tertinggi sekitar 150 hingga 200 ribu rupiah, dan paling sedikit 50 ribu rupiah, tergantung pada harga ikan. Kami harus cermat dalam menangkap ikan, jika tidak, kami hanya akan membawa pulang ikan untuk dikonsumsi sendiri. Sebagai nahkoda, saya menerima dua bagian dari hasil tangkapan. Melaut juga harus mempertimbangkan kondisi cuaca; jika cuaca baik, kami bisa melaut, tetapi jika tidak, kami harus tetap di rumah, yang berarti tidak ada penghasilan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan DB (51 tahun), diketahui, bahwa hasil tangkapan ikan saat ini lebih sedikit dibandingkan pada awal DB menjadi nelayan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti fluktuasi musim ikan dan penurunan harga jual ikan di pabrik. Kondisi ini telah mendorong perubahan pola nafkah dari sektor pertanian ke sektor kelautan karena pendapatan dari melaut lebih besar dibandingkan dengan berkebun. Informan menjelaskan bahwa pendapatan dari berkebun bersifat tidak menentu, karena tanaman yang dimiliki merupakan tanaman tahunan, dengan pendapatan sekitar 5 juta rupiah per tahun. Sementara itu, pada saat DB baru beralih menjadi nelayan, pendapatan mingguan sebagai buruh nelayan bisa mencapai 500 hingga 700 ribu rupiah.

Namun, situasi sekarang telah berubah. Untuk mendapatkan pendapatan sebesar 150 hingga 200 ribu rupiah, buruh nelayan harus melaut selama 2 hingga 4 hari. Penurunan harga ikan yang semakin sering terjadi turut mempengaruhi perekonomian keluarga buruh nelayan.

Hasil temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pembagian hasil tangkapan buruh nelayan di Desa Sondana dilakukan setahun sekali. Pembagian ini dilakukan setelah dipotong biaya melaut, kerusakan pada alat tangkap, serta panjar dan mangkir. Setiap buruh nelayan mendapatkan bagian yang sama, kecuali nahkoda atau tona'as yang mendapatkan dua bagian.

Dampak Penurunan Hasil Tangkapan Pada Keluarga Buruh Nelayan

Pendapatan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan sosial suatu komunitas. Perbedaan dalam jumlah pengeluaran antara keluarga dengan jumlah tanggungan besar dan kecil sangat signifikan, baik dari segi jumlah tanggungan maupun tingkat pengeluaran. Pendapatan, yang didefinisikan sebagai jumlah uang yang diterima kepala rumah tangga dalam satu bulan, digunakan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat kesejahteraan seseorang dapat diukur dengan melihat pendapatan per kapita per bulan dari suatu keluarga (Patamani & Harold, 2023).

Fenomena ini juga terlihat pada keluarga buruh nelayan di Desa Sondana, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hasil laut sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Pendapatan buruh nelayan mengalami penurunan seiring dengan berkurangnya hasil tangkapan saat melaut, yang pada gilirannya berdampak pada perekonomian keluarga mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu TG (40 tahun), seorang istri buruh nelayan di Desa Sondana:

“Torang ada buka usaha ba warong ini supaya ada yang boleh mo ba tongka akang sadiki-sadiki. Mar karna molia hasil pajeko skarang ini so turun skali terpaksa kebutuhan hari-hari ini somo ambe di warong jadi so nyanda ada depe untung. Laki nanti deng 2 sampe 3 hari baru mom pulang dari laut, sampe mo dapa akng saki lantaran kurang tiap malam kana angin laut. Depe hasil yang mo bawa pulang untung-untungan cuma boleh mob a priksa akang di dokter. Apalagi anak dua-dua jaga sekolah mo bajajan, bulum lagi keperluan dari sekolah yang dorang mominta musti mo kase ada. Pokonya hasil pajeko skaran so payah skali”.

Artinya:

Pembukaan usaha warung atau kios merupakan upaya kami untuk menambah penghasilan. Namun, karena hasil tangkapan ikan saat ini sangat berkurang, kebutuhan sehari-hari terpaksa dipenuhi dari pendapatan warung atau kios, sehingga usaha ini tidak lagi memberikan keuntungan yang signifikan. Suami saya melaut selama 2 hingga 3 hari sebelum pulang, dan sering kali pulang dalam keadaan sakit karena terpapar angin laut setiap malam. Hasil tangkapan yang dibawa pulang seringkali hanya cukup untuk biaya pemeriksaan dan obat di dokter. Selain itu, kami harus memenuhi kebutuhan sekolah dua anak kami yang setiap hari membutuhkan uang jajan dan terkadang ada keperluan tambahan dari sekolah yang harus dipenuhi. Secara keseluruhan, hasil melaut saat ini sangat sulit dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga kami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu TG (40 tahun), diketahui bahwa menurunnya hasil tangkapan ikan berdampak signifikan terhadap perekonomian keluarganya. Hal ini menyebabkan hilangnya keuntungan dari usaha mikro kecil yang diharapkan dapat menopang perekonomian keluarga setelah hasil melaut sang suami. Minimnya pendapatan dari hasil tangkapan ikan yang diperoleh suami Ibu TG memaksa mereka untuk menggali kembali modal dari usaha sendiri. Selain itu, melaut selama sehari-hari juga berpotensi menyebabkan buruh nelayan jatuh sakit. Penurunan hasil tangkapan ini merupakan masalah umum yang dialami oleh banyak buruh nelayan lainnya, disebabkan oleh fluktuasi musim ikan dan menurunnya harga jual ikan di pabrik serta pasar.

Strategi Bertahan Bertahan Hidup Keluarga Buruh Nelayan di Desa Sondana

Dalam perjalanan hidup yang terus berlangsung, manusia senantiasa berusaha untuk menjadikan hari ini lebih baik daripada hari-hari sebelumnya. Sebagai makhluk sosial, strategi untuk mempertahankan hidup memerlukan upaya nyata melalui pekerjaan yang bertujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini juga dialami oleh buruh nelayan di Desa Sondana. Mereka sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pantai, yang memerlukan investasi besar dan sangat dipengaruhi oleh musim. Ketidakpastian dan sifat musiman dari pekerjaan buruh nelayan ini mendorong keluarga mereka untuk mengadopsi berbagai strategi berbeda agar tetap dapat bertahan hidup.

Strategi aktif

Strategi bertahan hidup aktif merupakan upaya terencana yang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk memaksimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang ada demi memperoleh penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Rosiana et al., 2023). Dalam konteks ini, keluarga buruh nelayan di Desa Sondana menerapkan strategi aktif dengan memilih untuk melakukan pekerjaan sampingan saat tidak melaut. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh informan HB (51 tahun), seorang buruh nelayan, yang menyatakan bahwa bekerja sampingan merupakan strategi penting untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga:

“Kita pekarja utama ini Cuma mo kalao, kalo misalnya kep bilang bulum kalao kita mo baku iko deng kita pe ade ba sawah, mar nyanda boleh salalu. Kalo kep bilang kalao musti mo kalao kalo nyanda mo potong panjar. Jadi cuma kadang-kadang kasana mo ba sawah itu. Kong kalo panen kita biasa mo dapa baras hasil sawah dari kita pe ada, dari pada cuma di rumah nyanda ada yang mo dapa”

Artinya:

“Sebagai nelayan, pekerjaan utama saya adalah melaut. Namun, ketika musim melaut belum dimulai, saya biasanya membantu adik saya dalam kegiatan bertani. Meskipun bertani merupakan pekerjaan sampingan, saya harus segera kembali melaut ketika musimnya tiba, karena ketidakhadiran saya di laut akan dianggap sebagai pelanggaran. Pada saat panen, saya sering mendapatkan sebagian kecil dari hasil pertanian adik saya. Dengan cara ini, meskipun hanya berada di rumah, saya masih dapat memperoleh tambahan penghasilan daripada tidak mendapatkan apa-apa.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa buruh nelayan di Desa Sondana menerapkan strategi aktif untuk menambah penghasilan keluarga, salah satunya dengan mencari pekerjaan sampingan. Contohnya, Bapak HB (51 tahun) memanfaatkan lahan pertanian milik adiknya untuk menambah pendapatan, meskipun hasilnya tidak besar dibandingkan jika ia hanya berdiam diri di rumah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, buruh nelayan tidak dapat mengandalkan hanya pekerjaan melaut, sehingga mereka mencari peluang kerja di darat seperti buruh tani dan kuli bangunan. Selain itu, beberapa keluarga buruh nelayan juga melibatkan anggota keluarga, seperti istri atau anak, untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga buruh nelayan ini sejalan dengan teori Max Weber mengenai tindakan sosial yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan termasuk dalam kategori tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental dilakukan secara sadar dengan tujuan yang diperhitungkan secara rasional dan diupayakan secara mandiri oleh pelaku. Dalam konteks penelitian ini, strategi aktif yang diterapkan oleh keluarga buruh nelayan meliputi perencanaan dan penghitungan rasional, seperti memilih pekerjaan sampingan sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan mereka.

Strategi pasif

Strategi pasif, sebagaimana diuraikan oleh Umanailo (2019), merujuk pada upaya individu untuk meminimalkan pengeluaran uang sebagai salah satu metode bertahan hidup bagi masyarakat miskin. Di Desa Sondana, sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai buruh nelayan, yang umumnya menghasilkan pendapatan yang relatif kecil dan tidak menentu. Oleh karena itu, keluarga buruh nelayan di desa ini cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama pangan, dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, keluarga buruh nelayan menerapkan pola hidup hemat, yang tercermin dari cara mereka membelanjakan uang dengan sangat hati-hati. Sikap hemat ini terlihat dalam kebiasaan mereka makan dengan lauk seadanya dan hanya membeli barang serta bahan yang benar-benar diperlukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu LK, seorang istri buruh nelayan berusia 45 tahun dari Desa Sondana, kebiasaan ini merupakan bagian penting dari strategi mereka untuk memastikan bahwa pendapatan yang ada cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu LK:

“Barumah tangga ini musti pintar-pintar ba ator doi. Kita punya kalo nyanda mo dapa batabung, kita pe cara cuma moba hemat. Barang yang nyanda perlu mo bili nyanda mo bili. Baru kita pe laki yang biasa jaga bili roko kristal satu-satu bungkus kita so jaga suruh kase kurang, kalo boleh bili jo kasana tabako supaya nyanda banya pengeluaran”.

Artinya:

“Berumah tangga ini harus pintar mengatur keuangan. Saya kalau tidak dapat menabung, cara saya hanya menghemat. Sesuatu yang tidak perlu dibeli tidak akan saya beli. Kemudian suami saya yang biasanya membeli rokok kristal perbungkus, sudah mulai saya kurangi, kalau boleh beli tembakau saja supaya tidak banyak pengeluaran”.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu LK, terungkap bahwa salah satu strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga buruh nelayan adalah penghematan serta penghindaran pembelian barang atau bahan yang dianggap kurang penting. Keluarga buruh nelayan cenderung mengganti bahan konsumsi dengan alternatif yang lebih ekonomis guna meminimalkan pengeluaran, seiring dengan penurunan pendapatan yang mereka alami. Selain itu, beberapa keluarga buruh nelayan di Desa Sondana menerapkan strategi pasif dengan menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan mendadak. Strategi ini mencerminkan adaptasi mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin meningkat.

Strategi jaringan

Strategi jaringan merupakan pendekatan penting dalam membangun relasi baik formal maupun informal dengan masyarakat dan lingkungan kelembagaan, seperti meminjam uang dari tetangga atau memanfaatkan program kemiskinan (Fadhilah, 2018). Keluarga buruh nelayan di Desa Sondana sering menerapkan strategi ini dengan meminta bantuan dari kerabat. Budaya meminjam atau berhutang merupakan hal yang umum bagi masyarakat desa, khususnya bagi keluarga buruh nelayan, karena nilai gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kuat dalam komunitas mereka. Selain mengandalkan pinjaman dari tetangga atau keluarga, mereka juga sering menjalin hubungan dengan juragan atau pemilik kapal melalui sistem patron-klien. Di samping itu, keluarga buruh nelayan biasanya hanya mengandalkan bantuan pemerintah untuk keluarga kurang mampu. Hal ini diungkapkan oleh Ibu MB (55 tahun), seorang ibu dari buruh nelayan di Desa Sondana, yang menyatakan bahwa:

“Dulu jarang skali mo dapa bapinjam pa birman atau sudara mar pas hasil pajeko so kurang terpaksa bapinjam karna mob a bili-bili akan kebutuhan dapur. Doi yang anak mo bawa dari kalao mo kase bahagi mo bayar akan utang, depe sisa mo ba ongkos akang. Kalo so nyanda ada doio ulang terpaksa mob a pinjam ulang, poko taputar-putar di situ turus. Dia mo minta ongkos pa bos nanti kalo so perlu skali, kalo cuma kebutuhan hari-hari ini jaga lari pa birman atau pa sudara selain itu cuma boleh mangaku di bantuan dari desa.”

Artinya:

“Dulu sangat jarang meminjam uang pada tetangga atau saudara, tapi sejak hasil pajeko (kapal) semakin berkurang terpaksa meminjam karena untuk membeli kebutuhan dapur. Hasil melaut yang di bawa pulang anak saya harus di bagi untuk membayar hutang dan sisanya untuk biaya sehari-hari. Kalau sudah tidak ada uang lagi terpaksa meminjam lagi, pokoknya begitu seterusnya. Dia meminta biaya kebutuhan pada juragan kapal kalau sudah sangat perlu, kalau hanya untuk kebutuhan sehari-hari biasanya lari ke saudara atau tetangga selain itu hanya bisa mengharapkan bantuan dari pemerintah desa”.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa strategi jaringan sosial yang diterapkan oleh masyarakat nelayan di Desa Sondana melampaui sekadar relasi antara juragan kapal dan pekerja. Mereka juga memanfaatkan hubungan dengan sanak saudara dan tetangga untuk meminjam uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, relasi dengan pemerintah juga memainkan peran krusial dalam mendukung kehidupan mereka yang kurang mampu. Ibu MB (55 tahun) mengungkapkan bahwa selain meminjam uang dari sanak saudara, ia sangat bergantung pada bantuan dan program kemiskinan yang disediakan pemerintah untuk masyarakat kurang mampu.

Temuan ini sejalan dengan teori patron-klien yang dikemukakan oleh James Scott, yang menggambarkan hubungan timbal balik antara dua individu dengan perbedaan status sosial-ekonomi. Dalam teori ini, patron (individu dengan status sosial lebih tinggi) menyediakan perlindungan dan keuntungan kepada klien (individu dengan status sosial lebih rendah) dengan imbalan dukungan atau loyalitas dari klien. Strategi jaringan sosial di Desa Sondana menggambarkan hubungan semacam ini antara buruh tetap dan juragan kapal.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi masalah kemiskinan yang signifikan dan serius. Kemiskinan menghambat kemampuan banyak orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti sandang, pangan, dan papan. Berbagai upaya pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan, mulai dari pemberian beasiswa untuk siswa miskin, distribusi beras untuk keluarga kurang mampu, bantuan langsung tunai, kredit usaha rakyat, hingga berbagai program pemberdayaan lainnya yang banyak tersebar di masyarakat (Latare et al., 2023). Sebagai contoh, Ibu DM, Kepala Desa Sondana, juga menyoroti pentingnya program-program tersebut dalam mendukung masyarakat desa:

“Sekitar 15 % penduduk di Sondana ini dorang pe karja itu jadi buruh nelayan, saya sebagai kepala desa ikut prihatin dengan pendapatan buruh nelayan yang sekarang semakin berkurang apalagi banyak dari dorang yang masih ada anak balita dengan anak yang masih sekolah. Mengenai penghasilan apalagi harga ikan yang turun itu diluar kendali pemerintah desa. Tapi torang sebagai aparat desa selalu berusaha kase yang terbaik untuk masyarakat. Torang salurkan bantuan-bantuan ke msyarakat secara adil dan merata. Bantuan-bantuan yang biasa disalurkan untuk masyarakat itu sama dengan raskin, bantuan untuk janda dan lansia. Selain itu juga ada bantuan langsung tunai deng bantuan program keluarga harapan dari pemerintah yang biasa di salurkan lewat kantor pos atau agen-agen tertentu. Torang hanya bantu kase maso data ke pusat untuk masyarakat yang layak menerima bantuan”.

Artinya:

“Sekitar 15% penduduk di Desa Sondana ini berprofesi sebagai buruh nelayan, saya sebagai kepala desa ikut prihatin dengan pendapatan buruh nelayan sekarang yang semakin berkurang. Apalagi banyak yang masih memiliki anak balita dan anak yang masih sekolah. Mengenai penghasilan apalagi harga ikan turun itu diluar kendali pemerintah desa. Tapi kami sebagai aparat desa berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat. Kami menyalurkan bantuan-bantuan kemasyarakat secara adil dan merata adapun bantuan-bantuan yang biasa di salurkan untuk masyarakat itu seperti bantuan raskin, bantuan untuk janda dan lansia. Selain itu juga ada bantuan langsung tunai dan bantuan program keluarga harapan dari pemerintah yang biasanya di salurkan lewat kantor pos atau agen-agen tertentu. Kami hanya membantu memasukan data ke pusat untuk masyarakat yang layak menerima bantuan.”

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Sondana, terlihat jelas bahwa pemerintah desa telah berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik kepada warganya melalui distribusi bantuan yang adil dan merata. Bantuan yang diberikan mencakup raskin serta dukungan khusus bagi janda dan lansia, yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Ini mencerminkan peran krusial pemerintah desa tidak hanya dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan desa, tetapi juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Peran ini menunjukkan betapa pentingnya kontribusi pemerintah desa dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis permasalahan dan temuan di lapangan, penelitian ini mengungkapkan bahwa buruh nelayan di Desa Sondana mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh penurunan hasil tangkapan ikan serta fluktuasi harga pasar yang tidak menentu. Pendapatan tahunan mereka seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengakibatkan kerugian setiap kali melaut.

Untuk menghadapi tantangan ini, keluarga buruh nelayan menerapkan berbagai strategi bertahan hidup yang terbagi dalam tiga kategori. Strategi aktif mencakup pencarian pekerjaan sampingan di luar kegiatan melaut, seperti bertani dan bekerja sebagai buruh bangunan, guna meningkatkan pendapatan keluarga. Strategi pasif melibatkan penghematan dan pengelolaan keuangan yang cermat untuk

meminimalkan pengeluaran dan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar. Sementara itu, strategi jaringan memanfaatkan hubungan sosial untuk meminjam uang dan mendapatkan bantuan dari kerabat serta program pemerintah.

Temuan ini menegaskan bahwa buruh nelayan di Desa Sondana tidak hanya bergantung pada pekerjaan melaut, tetapi juga harus mengadaptasi berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dukungan dari pemerintah desa, seperti distribusi bantuan sosial dan program pengentasan kemiskinan, memainkan peran penting dalam membantu masyarakat yang kurang mampu.

Secara keseluruhan, strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga buruh nelayan di Desa Sondana mencerminkan ketahanan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin berat. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang upaya bertahan hidup dalam konteks ekonomi lokal serta relevansi dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Astita, A., Aisyah, S., Mandjarreki, S. (2022). Strategi bertahan hidup nelayan tradisional di Pelabuhan Leppe'e, Kabupaten Bulukumba. *AL-IRSYAD AL-NAFS: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 9(1), 85-94. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/31397/16192
- Asis, A. (2019). Strategi bertahan hidup nelayan karampuang dalam pemenuhan kebutuhan hidup. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 133–145. DOI: <https://doi.org/10.36869/v5i1.21>
- Fadhilah, A. (2018). Strategi bertahan hidup keluarga Payabo di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2), 1–12. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/485>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Latare, S., Harold, R., Bumulo, S., Ali, A. (2023). Dampak program keluarga harapan dalam pengentasan kemiskinan di Desa Bangga, Kecamatan Paguyaman Pantai. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.9>
- Hatu, D. R. R., Hatu, R. A., & Rahmatiah, R. (2024). Proses pendidikan bagi anak suku Bajo di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i1.45>
- Kadir, N. S. (2018). Strategi nafkah keluarga nelayan Pamekang di Kelurahan Mamunyu Kabupaten Mamuju. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2), 70–80. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/490/370>
- Azizah, L. N., & Anugrahini, T. (2019). Strategi bertahan hidup nelayan-nelayan kecil Desa Batu Ampar, Kecamatan Palmatak Kabupaten Anambas. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 81–93. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.208>
- Maleiku, M. Y., & Nurlala, N. (2022). Hasil laut dan kehidupan nelayan Pulau Pura Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 6(2), 55–62. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/110>
- Mukramin, S. (2018). Strategi bertahan hidup: masyarakat pesisir suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara. *WALASUJI*, 9(1), 175–185. <https://www.neliti.com/publications/292874/strategi-bertahan-hidup-masyarakat-pesisir-suku-bajo-di-kabupaten-kolaka-utara>
- Patamani, I., Harold, R., Ibrahim, R. (2023). Kajian sosial ekonomi pada masyarakat nelayan tradisional di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara. *Dynamics of Rural Society Journal*, 01(02), 85–92. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i2.33>
- Menggala, S. (2016). Kemiskinan pada masyarakat nelayan di Cilincing. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 3(2), 59–68. Doi. 10.52447/ijpa.v2i1.433

- Rosiana, I.N., Syuhada, K., Nurjannah, S. (2023). Strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1167–1178. <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1542>
- Rusdin, R., Paulus, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial, suatu pendekatan teori dan praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Safri, S., Saleh, M. (2023). Strategi bertahan hidup keluarga nelayan di Kawasan Bili-Bili Kabupaten Gowa. *Jurnal Macora*, 2(2), 45–56. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/45345>
- Syatori, A. (2014). Ekologi politik masyarakat pesisir (Analisis Sosiologis kehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan masyarakat nelayan Desa Citemu Cirebon). *Holistik*, 15(02), 241–264. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/330/278>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.6>